

**IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN ANAK DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA KELOMPOK B
DI TK PIRI NITIKAN UMBULHARJO YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Penulisan Skripsi

Disusun Oleh:

Naila Ayudya Asfar

NIM 18104030022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

TAHUN 2025

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Naila Ayudya Asfar

NIM : 18104030022

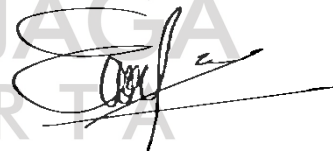
Judul Skripsi : Implementasi Metode Bermain Peran Anak Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo Yogyakarta Sudah dapat diajukan kepada Prodi PIAUD Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera diujikan/dimunaqosahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 13 November 2024

Pembimbing,



Eko Suhendro, M.Pd.
NIP 19891007 201903 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Naila Ayudya Asfar
NIM : 18104030022
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul : “Implementasi Metode Bermain Peran Anak Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.
Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Yogyakarta, 28 Oktober 2024

Yang Menyatakan,



Naila Ayudya Asfar

NIM 18104030022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Naila Ayudya Asfar
NIM : 18104030022
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dalam ijazah saya. Seandainya nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 28 Oktober 2024

Yang Menyatakan,



Naila Ayudya Asfar
NIM 18104030022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1747/Un.02/DT/PP.00.9/06/2025

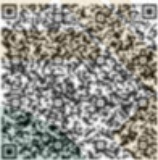
Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN ANAK DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA KELOMPOK B DI TK PIRI NITIKAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAILA AYUDYA ASFAR
Nomor Induk Mahasiswa : 18104030022
Telah diujikan pada : Rabu, 28 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

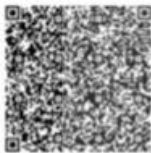
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



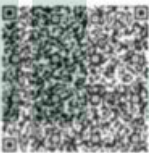
Ketua Sidang
Eko Suhendro, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 685b7d02eeb59



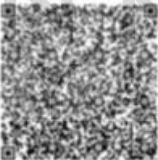
Penguji I
Siti Zubaidah, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68615e0537306



Penguji II
Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 685b96cbe7da5



Yogyakarta, 28 Mei 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 686212125d805

MOTTO

دَرَجَاتُ الْعِلْمِ أُوتُوا وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”

(QS. Al-Mujadilah : 11)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Almamaterku Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia DiniFakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Naila Ayudya Asfar. 19104020045. Implementasi Metode Bermain Peran Anak Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2023.

Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa adalah metode bermain peran. TK Piri Nitikan menerapkan metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti: (1) kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Piri Nitikan, (2) proses penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dan (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode tersebut. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 guru kelas dan siswa kelompok B TK Piri Nitikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, mayoritas anak kelompok B TK Piri Nitikan memiliki kemampuan berbahasa yang baik, meskipun terdapat beberapa anak yang kemampuannya masih rendah. Kedua, metode bermain peran diterapkan oleh guru melalui penggunaan media realia dalam pembelajaran. Ketiga, faktor pendukung penerapan metode ini meliputi pengawasan kepala sekolah dan keteladanan guru. Adapun faktor penghambat meliputi pengelolaan kelas, mood yang berubah, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan.

Kata Kunci: Metode bermain peran, Kemampuan berbahasa anak, Anak usia dini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ تَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
، أَمَّا بَعْدُ ،

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah- Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Bermain Peran Anak Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo Yogyakarta”. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat Islam yang patut dijadikan penyemangat hidup.

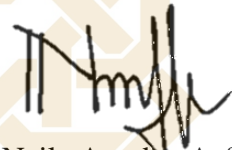
Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph. D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Siti Zubaedah, S.AG.,M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang juga telah sabar menuntun selama peneliti menuntut ilmu di UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta.
5. Bapak Eko Suhendro, M.Pd., selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta penuh kesabaran dan memberikan motivasi yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Siti Zubaedah, S.AG.,M.Pd selaku penguji 1 ujian akhir/munaqosyah dan Bapak Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd. selaku penguji 2 ujian akhir/munaqosyah.
7. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti selama menempuh studi.
8. Ibu Nursyah Yulidawati M.Pd selaku Kepala Sekolah TK Piri Nitikan,Ibu Okta Viani, guru kelas kelompok B yang telah memberikan izin peneliti melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi serta ibu Indira Olma selaku admin yang telah membantu memberikan informasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Shodikin dan Ibu Iffah yang selalu memberikan doa dan motivasi utama dalam menyelesaikan pendidikan kuliah ini, yang selalu semangat memberikan dukungan demi kelancaran penyusunan skripsi ini. Serta senantiasa sabar dan ikhlas menghadapi anaknya ini. Zelvin dan Farras adikku tersayang, mereka yang telah mendoakan serta memberikan semangat.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang telah Bapak, Ibu, sahabat dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan kalian dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Peneliti juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 12 Oktober 2023



Naila Ayudya Asfar
NIM.18104030022



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI ii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... iii

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB..... iv

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR v

MOTTO..... vi

PERSEMBAHAN..... vii

ABSTRAK..... viii

KATA PENGANTAR..... ix

DAFTAR ISI..... xii

DAFTAR TABEL..... xiv

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

 A. Latar Belakang Masalah..... 1

 B. Rumusan Masalah..... 6

 C. Tujuan Penelitian 6

 D. Manfaat Penelitian 7

 E. Kajian Pustaka..... 7

 F. Kajian Teori 16

BAB II METODE PENELITIAN..... 62

 A. Jenis Penelitian..... 62

 B. Kehadiran Peneliti..... 63

 C. Lokasi Penelitian..... 63

 D. Sumber Data..... 63

 E. Teknik Pengumpulan Data..... 64

F. Analisis Data	65
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	67
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	69
A. Kemampuan Berbahasa di Kelompok B TK Piri Nitikan Umbulharjo.....	69
B. Implementasi Metode Bermain Peran Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo	76
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo	89
BAB IV PEMBAHASAN.....	93
A. Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo.....	93
B. Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo.....	101
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo.....	110
BAB V KESIMPULAN.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tabulasi Penelitian Terdahulu 14

Tabel 2 Perkembangan bahasa anak secara umum menurut Child Development
Institute..... 50

Tabel 3 Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun menurut permendiknas 50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Anak berlatih memainkan peran 78

Gambar 2 Anak memahami alat yang digunakan 79

Gambar 3 Anak mengenal peran masing-masing 80

Gambar 4 Membersihkan area bermain bersama..... 81

Gambar 5 Bermain peran pemilu 83

Gambar 6 Bermain peran pedagang..... 84

Gambar 7 Bermain peran melayani konsumen 87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambaran Umum TK Piri Nitikan Sorosutan 126

Lampiran 2 Format Observasi..... 129

Lampiran 3 Transkrip Wawancara..... 130

Lampiran 4 RPPM 138

Lampiran 5 RPPH 140

Lampiran 6 Catatan lapangan..... 142

Lampiran 7 Hasil Dokumentasi 147

Lampiran 8 Surat penunjuk dosen pembimbing skripsi..... 149

Lampiran 9 Bukti melaksanakan seminar proposl..... 150

Lampiran 10 Surat izin penelitian..... 151

Lampiran 11 Kartu bimbingan skripsi 152

Lampiran 12 Sertifikat sosialisasi pembelajaran..... 154

Lampiran 13 Sertifikat PLP-KKN Integratif 155

Lampiran 14 Sertifikat IKLA..... 156

Lampiran 15 TOEFL..... 157

Lampiran 16 Sertifikat Baca Tulis Al-Qur'an 158

Lampiran 17 Sertifikat ICT 159

Lampiran 18 Curriculum Vitae 160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena yang menjadi perhatian dalam pembelajaran anak usia dini adalah masih rendahnya kemampuan berbahasa sebagian anak, khususnya dalam aspek keberanian berbicara dan penggunaan kosakata yang terbatas. Kemampuan berbahasa pada anak usia dini mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak usia dini merupakan masa emas atau paling ideal untuk belajar bahasa selain bahasa ibu (bahasa pertama). Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi. Ada banyak cakupan cara berkomunikasi yang dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, gambar, kalimat bunyi, dan lambing. Melalui bahasa manusia bisa mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Menurut Lev Vygotsky dalam jurnal (Habsy, 2023) perkembangan bahasa anak erat kaitannya dengan interaksi sosial dan budaya di sekitarnya. Ia menekankan bahwa bahasa berkembang melalui komunikasi anak dengan orang dewasa dan teman sebaya. Konsep “zona perkembangan proksimal” dari Vygotsky menunjukkan bahwa anak akan berkembang lebih optimal jika mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih mampu melalui aktivitas sosial seperti bermain peran. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir dan membangun pengetahuan. Selain itu Erik Erikson dalam (Khairunnisa Nazwa Kamilla dkk., 2022) terkait teori psikososialnya menjelaskan bahwa pada tahap usia dini (usia 3–6 tahun), anak berada pada tahap inisiatif vs rasa bersalah. Pada tahap ini, anak mulai aktif menggunakan bahasa untuk mengekspresikan keinginannya, bertanya, dan menjelajahi dunia sosialnya. Jika anak diberi dukungan untuk bereksplorasi dan

berkomunikasi, maka akan tumbuh rasa percaya diri dan inisiatif dalam menggunakan bahasa. Sebaliknya, jika tidak diberi kesempatan atau sering dikritik, anak dapat mengalami rasa bersalah dan menarik diri dari proses komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang suportif dalam pengembangan bahasa.

Kemampuan berbahasa memiliki peran strategis dalam mendukung aspek perkembangan lainnya karena melalui bahasa anak dapat mengekspresikan ide dan memahami orang lain. Salah satu aspek perkembangan anak ialah bahasa. Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang lain. Bahasa memiliki peran penting dalam menjalin hubungan pertemanan, negosiasi, menyampaikan ide atau gagasan dan menggali pengetahuan. Dapat dikatakan bahasa sebagai gerbang pengetahuan dan juga sebagai alat komunikasi bagi semua orang. Hal ini sama dengan pendapat Hamid dalam (N. I. Putri & Muryati, 2021) bahasa adalah alat komunikasi lisan manusia yang sangat penting serta lisan adalah media utama. Sebagai pendidik, perlu untuk menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, memberikan contoh penggunaan bahasa yang benar, dan menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi secara aktif.

Anak perlu dilatih untuk berpikir dan menyelesaikan masalah melalui bahasa yang dimilikinya. Kegiatan-kegiatan nyata yang diperkuat dengan komunikasi akan terus meningkatkan kemampuan bahasa anak. Anak belajar bahasa perlu menggunakan berbagai strategi misalnya dengan menggunakan percakapan sederhana yang bertujuan untuk mengembangkan bahasa anak dan penggunaan media-media yang beragam untuk mendukung pembelajaran bahasa.

Menurut (Latif, 2013) anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa di mana pembelajaran yang menyenangkan

akan menjadi bagian dalam hidup anak. Begitu pentingnya pengembangan kemampuan berbahasa sejak usia dini menuntut guru untuk memberikan stimulasi yang tepat, salah satunya melalui metode bermain peran. Metode bermain peran memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, memperluas kosakata, memahami peran sosial, serta melatih keberanian berbicara di depan orang lain.

Anak-anak biasanya telah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Dalam (Mulyasa, 2012) mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi, bermain. Sejak usia dua tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas, dan dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya. Namun dalam kenyataannya, tidak semua anak memiliki kesempatan atau motivasi yang sama dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Beberapa anak masih menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri dalam berbicara, atau memiliki keterbatasan dalam penggunaan kosakata.

Salah satu metode telah digunakan untuk menstimulasi kemampuan berbahasa anak, salah satunya adalah metode bermain peran (*role play*), yang terbukti efektif dalam mendorong anak mengekspresikan ide dan memperluas kosakata. Menurut Siful Sagala yang dikutip dari buku Christina bahwa metode bermain peran (*role play*) adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks. Pengembangan dan penghayatan imajinasi tersebut dilakukan oleh siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Metode ini banyak melibatkan siswa dan membuat mereka senang belajar.

Hurlock dalam (Yunita et al., 2022) mengatakan bahwa bermain peran merupakan bentuk bermain aktif anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang

jelas, berhubungan dengan materi atau situasi yang seolah-olah hal tersebut mempunyai atribut yang lain daripada yang sebenarnya. Metode pembelajaran ini juga memiliki nilai tambah, yaitu dapat menjamin partisipasi seluruh siswa dan memberi kesempatan dalam bekerja sama hingga berhasil, sehingga akan menimbulkan kesan pesan. Bermain peran merupakan metode yang cukup efektif digunakan untuk menstimulus anak agar mudah dalam berkomunikasi, karena dengan bermain peran selain anak mendapatkan banyak kosa kata baru, ia juga mempelajarinya melalui sebuah gerakan, pengalaman, dan kondisi tertentu yang membuat mereka mudah mengingat dan sulit untuk dilupa.

Namun demikian, masih dijumpai anak-anak yang menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berbahasa akibat kurangnya penerapan metode pembelajaran yang memberi ruang interaksi aktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan proses komunikasi pada anak usia dini dengan menambah kosa kata baru dan memberikan stimulus melalui metode belajar bermain peran. Untuk melakukan sebuah komunikasi anak harus terlebih dahulu memiliki bekal dalam otaknya yaitu kosa kata. Kosa kata tersebut terbentuk jika anak menerima banyak stimulus melalui apa yang ia dengar.

Bermain peran adalah metode yang cukup efektif digunakan untuk menstimulus anak agar mudah dalam berkomunikasi, karena dengan bermain peran selain anak mendapatkan banyak kosa kata baru ia juga mempelajarinya melalui sebuah gerakan, pengalaman, dan kondisi tertentu yang membuat mereka mudah mengingat dan sulit untuk dilupa. Anak juga belajar melalui pengalaman langsung, gerakan, dan konteks yang membuatnya mudah memahami dan mengingat. Melalui kegiatan belajar dengan metode bermain peran, diharapkan anak bisa mengembangkan kemampuan berbahasa dan kegiatan belajar juga bisa lebih mudah untuk dipahami oleh anak. Kegiatan ini tidak hanya menambah kosakata, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan ekspresi verbal anak.

Mengenalkan bermain peran sejak dini menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kebiasaan berbahasa secara positif. Bermain peran juga bisa dipergunakan orang tua atau pendidik sebagai media pembelajaran.

Hal ini sama juga dikemukakan oleh (Mardiani & Yetti, 2020a) dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini”, yang menekankan bahwa metode ini mendukung perkembangan berbagai aspek anak, terutama bahasa dan keterampilan belajar. Dalam metode bermain peran, tema yang dapat diberikan adalah tema yang dekat dengan dunia anak, seperti: rumah, pasar dan rumah sakit. Melalui tiga tema tersebut, bermain peran akan berlangsung lebih efektif karena anak mengetahui dan pernah melihat langsung tokoh yang akan diperankannya dan anak pernah mengunjungi tempat di mana tokoh tersebut berada. Oleh karena itu, guru bisa membentuk aktivitas belajar yang berkaitan dengan pengembangan bahasa anak sehingga dengan demikian perkembangan bahasanya bisa diasah dengan maksimal.

TK Piri Nitikan Umbulharjo merupakan salah satu 5embali Pendidikan Anak Usia Dini yang berlokasi di Kecamatan Umbulharjo Kabupaten Bantul. Saat peneliti melakukan observasi di TK Piri Nitikan Umbulharjo, peneliti menemukan ada 4 anak dari 18 jumlah siswa kelompok B yang masih kurang dalam berbicara. Anak-anak tersebut cenderung pasif dalam menjawab pertanyaan guru dan jarang terlibat dalam percakapan dengan teman sebaya. Maka dari itu, peneliti akan mencoba mengajak anak untuk berinteraksi melalui penggunaan metode bermain peran.

Penggunaan metode bermain peran dipilih karena memberikan efek yang positif bagi anak. Metode bermain peran juga merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, apalagi dilakukan secara bersama-sama. Dengan suasana yang menyenangkan, anak lebih mudah untuk mengekspresikan pikiran

dan perasaannya secara verbal. Metode bermain peran diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak di TK Piri Nitikan Umbulharjo. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk membahas di dalam skripsi dengan judul “Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo”.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo?
2. Bagaimana proses Implementasi metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dari implementasi metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo.
2. Untuk mendeskripsikan proses implementasi metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini dan dapat menambah wawasan mengenai implementasi lagu-lagu anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo, selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan kajian pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan semoga dapat dijadikan sebagai suatu informasi dan wawasan untuk menjadikan implementasi Metode Bermain Peran anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

E. Kajian Pustaka

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini diantaranya yaitu :

Pertama, Penelitian oleh (Cahyati dkk., 2022) dalam *Journal for Lesson and Learning Studies*, yang berjudul “*Improving Language Skills of 5-6 Years Old Children with Storytelling Method and Picture Word Card Media*” Penelitian ini di latarbelakangi dengan bahasa merupakan hal yang sangat penting, melalui bahasa anak dapat mengungkapkan pikiran dan pengetahuannya ketika berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan penerapan metode bercerita dan media kartu kata bergambar terhadap keterampilan berbahasa anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan kartu kata

bergambar terhadap keterampilan berbahasa anak usia 5-6 tahun. Hasil Hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan metode bercerita dan kartu kata bergambar secara bersamaan terhadap keterampilan berbahasa anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan metode bercerita dan media kartu kata bergambar terhadap keterampilan berbahasa anak usia 5-6 tahun.

Perbedaan terletak pada metode pembelajaran yang digunakan, Ulya Cahyati, dkk menggunakan metode bercerita dan media kartu. Sedangkan peneliti hanya menggunakan metode *role play*.

Kedua, Penelitian oleh (W. Anggraini & Putri, 2019) dalam Journal of Early Childhood Education and Development, yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Play*) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun” Penelitian ini di latarbelakangi rendahnya perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun dan harapannya metode bermain peran masih menggunakan media yang terbatas di RA Az-Zahra Natar, Lampung Selatan. Hasil penelitian ini adalah penerapan 8embali-langkah yang digunakan dalam bermain peran yaitu: *Warming up* (pemanasan), Partisipan (memilih pemain), *Setting the stage* (menyiapkan pengamat), *Holding* (memastikan peran), Diskusi dan evaluasi, *Reusing* (memainkan kembali peran), Diskusi dan evaluasi kedua, Berbagai simpulan dan pengalaman.

Perbedaan terletak pada objek keterampilan yang digunakan, Wardah Anggraini dan Anggi Darma Putri menggunakan objek kognitif. Sedangkan peneliti menggunakan bahasa.

Ketiga, Penelitian oleh (Sri Hartati dkk., 2021) dalam Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, yang berjudul

“Peran Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”

Penelitian ini di latarbelakangi alasan dibalik kenapa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak, dimana bahasa merupakan salah satu aspek yang sangat penting distimulasi pada anak usia dini. Hasil penelitian Metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini, terutama dalam aspek kemampuan berbicara, menyimak, dan penguasaan kosakata. Penggunaan media yang menarik seperti buku bergambar, boneka tangan, power point, dan audiovisual membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mendorong anak untuk berani tampil. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk menggunakan metode yang kreatif dan inovatif agar proses pembelajaran berjalan optimal dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak.

Perbedaan terletak pada metode pembelajaran yang digunakan Sri Hartati, dkk menggunakan metode bercerita. Sedangkan peneliti menggunakan metode *role play*.

Keempat, Penelitian oleh (Hamidah & Patilima, 2023) dalam Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak melalui Kartu Gambar: Studi Kelompok TK Kemala Bhayangkari 28 Baubau” Penelitian ini di latarbelakangi untuk mengetahui perkembangan bahasa anak sebelum, sesudah dan menggunakan pembelajaran dengan kartu gambar pada perkembangan bahasa anak dikegiatan pembelajaran pada anak kelompok A TK Kemala Bhayangkari 28. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kartu gambar ini, aktivitas belajar anak didik yang dinilai ada 20 kategori. Hasil observasi pra siklus di dapatkan skor rata-rata 26,46 artinya kemampuan bahasa anak rendah. Tahap siklus I untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui kartu gambar dengan skor rata-rata hasil observasi 46,46 artinya kemampuan bahasa anak

sedang. Hasil observasi siklus II di dapatkan skor rata-rata 66,46 artinya kemampuan bahasa anak tinggi. Dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak meningkat dengan menggunakan pembelajaran dengan kartu gambar pada kelompok A TK Kemala Bhayangkari 28.

Perbedaan terletak pada metode pembelajaran yang digunakan Hamidah dan Hamid Patilima menggunakan metode kartu gambar. Sedangkan peneliti menggunakan metode *role play*.

Kelima, Penelitian oleh (N. A. Putri dkk., 2024) dalam BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal, yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak melalui Metode Read-Aloud di PAUD Al-Hassanah Samarinda” Penelitian ini di latarbelakangi agar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak menggunakan metode *read-aloud*. Hasil penelitian sebelum dilakukannya 10embali10 mengungkapkan kemampuan bahasa ekspresif anak mendapatkan rata-rata 69 %, kemudian pada siklus I meningkat dengan rata-rata 86 % dengan kategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa metode read aloud mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Perbedaan terletak pada fokus objek keterampilan dan metode yang digunakan Nur Amelia Putri, dkk menggunakan bahasa ekspresif dan metode *read-aloud*. Sedangkan peneliti fokus pada bahasan dan metode *role play*.

Keenam, Penelitian oleh (Zulaeha & Setiasih, 2025) dalam PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, yang berjudul “*Read Aloud* Sebagai Sarana Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini: Studi Literatur” Penelitian ini di latarbelakangi perkembangan bahasa anak usia dini dapat

dipengaruhi oleh interaksi antara anak dengan lingkungannya. Interaksi yang terjadi dapat merangsang perkembangan bahasa anak. Kemampuan berbahasa anak dapat distimulus melalui berbagai metode. Salahsatu metode yang dapat digunakan orang tua maupun pendidik yakni metode *read aloud*. Kegiatan *read aloud* merupakan kegiatan membaca nyaring atau membaca lantang yang tidak hanya melibatkan pendengaran, tetapi juga interaksi antara pembaca dan anak. Hasil penelitian Implementasi membaca nyaring yang ideal melibatkan strategi interaktif yang mencakup penggunaan buku bergambar untuk memperkaya kosakata anak, tanya jawab yang mendorong interaksi antara anak dengan pembaca, serta penggandaan kata atau cerita untuk memperkuat ingatan dan ekspresi bahasa yang diceritakan.

Perbedaan terletak pada fokus objek keterampilan dan metode yang digunakan. Vita Siti Zulaeha dan Ocih Setiasih menggunakan fokus pada keterampilan bahasa ekspresif dengan metode *read aloud*, sedangkan peneliti fokus pada pengembangan kemampuan berbahasa secara umum dengan menggunakan metode role play.

Ketujuh, Penelitian oleh (Yulianti et al., 2023) dalam *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, yang berjudul “*Teacher’s Strategies to Improve Early Childhood Language Skills at IT Insan Robbani Sibuhan Kindergarten*” Penelitian ini di latarbelakangi oleh strategi pembelajaran guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hasil penelitian ini yang berupa strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, mengeksplorasi metode komunikasi langsung guru, metode bercerita, penggunaan media visual, dan penilaian checklist dan anekdot tentang perkembangan bahasa dengan memberikan.

Perbedaan terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan Khairu Nisa Yulianti, dkk membahas berbagai strategi guru secara umum dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Sedangkan peneliti lebih terfokus pada penerapan metode bermain peran (*role play*) sebagai pendekatan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Kedelapan, Penelitian oleh (Mulyani & Prahastiwi, 2025) dalam MASALIQ: Jurnal Pendidikan Sains, yang berjudul “Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Qurrota A’yun Giritontro” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi mengenai pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, padahal fenomena ini memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran terhadap hubungan positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B di RA Qurrota A’yun Giritontro. Kesimpulan utama penelitian ini adalah dalam penerapan metode bermain peran terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri, rasa ingin tahu dan empati anak.

Perbedaan terletak pada fokus aspek perkembangan anak. Wiwik Mulyani dan Eka Danik Prahastiwi berfokus pada aspek sosial emosional anak, sedangkan peneliti menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berbahasa anak melalui metode bermain peran.

Kesembilan, Penelitian (Febrianti dkk., 2023) dalam Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, yang berjudul “Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Qurrota A’yun Giritontro” Penelitian ini dilatarbelakangi saat proses pembelajaran beberapa anak bertengkar dengan temannya, berkata kotor terhadap teman yang dianggap

sebagai bahan becandaan, anak cepat merasa tersinggung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku budi pekerti anak pada kelompok B TK Negeri Pembina Wawo yaitu pada pelaksanaan pembelajaran bermain peran dimana pada siklus I memperoleh presentase 60,6 % meningkat pada siklus II dengan presentase mencapai 86,2 % menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran. Pada perilaku budi pekerti anak berkembang dari siklus I didapatkan 7 anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan 8 anak mulai berkembang (MB) meningkat pada siklus II diperoleh 15 anak berkembang sangat baik (BSB). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan perilaku budi pekerti anak kelompok B TK Negeri Pembina Wawo.

Perbedaan terletak pada fokus keterampilan yang dikembangkan. Devi Febrianti, dkk berfokus pada pembentukan nilai dan perilaku budi pekerti anak, sedangkan peneliti fokus pada pengembangan kemampuan berbahasa anak melalui metode bermain peran.

Kesepuluh, Penelitian.(Jamil dkk., 2025) dalam Zalam Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, yang berjudul “Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini: Peran dan Problematika Guru dalam Pembelajaran” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan waktu hingga minimnya dukungan sumber daya pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama dalam pengembangan bahasa anak meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, sumber daya, variasi kemampuan bahasa anak, dan minimnya dukungan orang tua. Faktor-faktor ini berdampak signifikan pada perkembangan bahasa anak dan memerlukan strategi khusus untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif.

Perbedaan terletak pada fokus kajian. Zawaqi Afdal Jamil, dkk membahas peran dan problematika guru, sedangkan peneliti fokus pada penerapan metode bermain peran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

Tabel 1 Tabulasi Penelitian Terdahulu

No	Identias Penelitian Nama/Judul/Tahun	Jurnal	Perbedaan
1	Ulya Cahyati, I Wayan Karta, I Made Suwasa Astawa dan Fahrudin, “Improving Language Skills of 5-6 Years Old Children with Storytelling Method and Picture Word Card Media” Tahun 2019	<i>Journal for Lesson and Learning Studies</i>	Metode pembelajaran yang digunakan Sri Hartati, dkk menggunakan metode bercerita. Sedangkan peneliti menggunakan metode role play.
2	Wardah Anggraini dan Anggi Darma Putri, “Penerapan Metode Bermain Peran (Role Play) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun”, Tahun 2019	<i>Journal of Early Childhood Education and Development</i>	Perbedaan terletak pada objek keterampilan yang digunakan, Wardah Anggraini dan Anggi Darma Putri menggunakan objek kognitif. Sedangkan peneliti menggunakan bahasa.
3	Sri Hartati, Eka Damayanti, M. Rusdi T, Dahlia Patiung, “Peran Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini” Tahun 2019.	Jurnal PG-PAUD Trunojoyo	Perbedaan terletak pada metode pembelajaran yang digunakan Sri Hartati, dkk menggunakan metode bercerita. Sedangkan peneliti menggunakan metode role play.
4	Hamidah dan Hamid Patilima, “Peningkatan Kemampuan Bahasa	Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO	Perbedaan terletak pada metode pembelajaran yang digunakan Hamidah dan Hamid Patilima menggunakan metode kartu

	Anak melalui Kartu Gambar: Studi Kelompok TK Kemala Bhayangkari 28 Baubau” Tahun 2023		gambar. Sedangkan peneliti menggunakan metode <i>role play</i> .
5	Nur Amelia Putri, Hanifah Nasywa Imtiyaz, Ahmad Ma’ruf, Isti Dwiarti dan Isnani Isnani, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak melalui Metode Read-Aloud di PAUD Al-Hassanah Samarinda”, Tahun 2024.	BOCAH: <i>Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal</i>	Perbedaan terletak pada fokus objek keterampilan dan metode yang digunakan Nur Amelia Putri, dkk menggunakan bahasa ekspresif dan metode <i>read-aloud</i> . Sedangkan peneliti fokus pada bahasan dan metode <i>role play</i> .
6	Vita Siti Zulaeha dan Ocih Setiasih, “ <i>Read Aloud</i> Sebagai Sarana Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini: Studi Literatur”, Tahun 2025	PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini	Perbedaan terletak pada fokus objek keterampilan dan metode yang digunakan. Vita Siti Zulaeha dan Ocih Setiasih menggunakan fokus pada keterampilan bahasa ekspresif dengan metode <i>read aloud</i> , sedangkan peneliti fokus pada pengembangan kemampuan berbahasa secara umum dengan menggunakan metode <i>role play</i> .
7	Khairu Nisa Yulianti, Nur Azizah Lubis, Jasmani dan Delfi Eliza, “ <i>Teacher’s Strategies to Improve Early Childhood Language Skills at IT Insan Robbani Sibuhan Kindergarten</i> ”, Tahun 2023	Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	Perbedaan terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan Khairu Nisa Yulianti, dkk membahas berbagai strategi guru secara umum dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Sedangkan peneliti lebih terfokus pada penerapan metode bermain peran (<i>role play</i>) sebagai pendekatan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

8	Wiwik Mulyani dan Eka Danik Prahastiwi, “Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Qurrota A’yun Giritontro”, Tahun 2023	MASALIQ: Jurnal Pendidikan Sains Tahun	Perbedaan terletak pada fokus aspek perkembangan anak. Wiwik Mulyani dan Eka Danik Prahastiwi berfokus pada aspek sosial emosional anak, sedangkan peneliti menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berbahasa anak melalui metode bermain peran.
9	Devi Febrianti, Muazar Habibi dan Abdul Kadir Jaelani, “Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Qurrota A’yun Giritontro”, Tahun 2024	Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar	Perbedaan terletak pada fokus keterampilan yang dikembangkan. Devi Febrianti, dkk berfokus pada pembentukan nilai dan perilaku budi pekerti anak, sedangkan peneliti fokus pada pengembangan kemampuan berbahasa anak melalui metode bermain peran.
10	Zawaqi Afdal Jamil, Medina Yuliastri dan Yusria, “Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini: Peran dan Problematika Guru dalam Pembelajaran, Tahun 2025	Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	Perbedaan terletak pada fokus kajian. Zawaqi Afdal Jamil, dkk membahas peran dan problematika guru, sedangkan peneliti fokus pada penerapan metode bermain peran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

F. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Menurut (Ardy Wiyani & Barnawi, 2014) metode pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Metode pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktifitas guru mengajar dan kativitas anak belajar. Anak menggunakan seluruh tubuhnya sebagai alat untuk belajar, dan secara energi mencari cara untuk menghasilkan potensi maksimum. Tugas guru adalah bagaimana menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman fisik, sosial, dan mampu merefleksikannya. Anak belajar dengan gaya yang berbeda. Ada tiga tipe gaya belajar yaitu tipe visual, tipe auditorial, dan tipe kinestetik. Anak belajar melalui bermain, dengan bermain anak dapat memahami, menciptakan, memanipulasi simbol-simbol, dan mentransformasikan objek-objek tersebut.

a) Metode Bernyanyi

Menurut (R. Anggraini dkk., 2023) nyanyi memiliki banyak manfaat dalam praktik pendidikan. Perkembangan pribadi anak-anak dan anak-anak pada umumnya, karena menyanyi itu menyenangkan, menyanyi dapat digunakan untuk mengatasi tantangan. Menyanyi adalah sarana untuk membantu mengembangkan rasa percaya diri, menyanyi dapat membantu daya ingat anak, menyanyi dapat mengembangkan rasa humo, bernyanyi dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan motorik anak dan bernyanyi dapat meningkatkan keakraban dalam suatu kelompok. Kegiatan menyanyi dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak sebagai sarana komunikasi terpenting untuk belajar dan hidup di lingkungannya, karena bahasa manusia mempermudah penyampaian pesan kepada manusia lain. Baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun hanya berupa lambang-lambang tertentu.

Sedangkan (Sulistyowati, 2022) menjelaskan pembelajaran melalui metode bernyanyi dalam menumbuhkan keterampilan berbahasa anak usia dini menjadikan anak lebih antusias dengan menggunakan metode bernyanyi, keterlibatan peserta didik pada saat pelaksanaan metode bernyanyi, komunikasi antar guru dengan peserta didik terlihat efektif dan komunikatif, menerapkan metode bernyanyi nmpak meningkatkan keterampilan berbahasa anak.

b) Metode Bercerita

Cerita merupakan media yang paling tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada anak-anak, karena melalui media cerita, pembawa cerita dapat mengajak anak untuk membayangkan perilaku seseorang yang menjadi tokoh idola dan menjadi panutannya. Ditinjau dari penyampaianya (2014) cerita dapat dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu bercerita tanpa menggunakan alat dan bercerita dengan menggunakan alat.

1) Bercerita Tanpa Menggunakan Alat

Pembawa cerita bercerita tanpa menggunakan alat/media. Pembawa cerita hanya mengandalkan organ tubuh seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh dan suara. Bentuk ini yang paling efektif dan efisien. Pada jenis cerita ini yang perlu diperhatikan oleh pembawa cerita adalah penguasaan mimik (ekspresi muka), pantomim (gerak gerik anggota tubuh), vokal (suara).

2) Cerita dengan menggunakan alat

Menurut (Fauziddin, 2014) membawa cerita biasanya bercerita dengan menggunakan alat peraga dengan maksud memberikan gambaran yang tepat kepada anak untuk mengenal hal-hal yang

didengar dalam cerita, sehingga dapat dihindari tanggapan/fantasi yang menyimpang dari maksud cerita sebenarnya. Alat peraga yang digunakan dalam membawakan cerita antara lain alat peraga langsung (alami) yaitu benda-benda yang sebenarnya. Contoh pohon, daun, kursi, bangku, dan lain sebagainya. Alat peraga tidak langsung (buatan) yaitu benda-benda buatan sendiri seperti benda tiruan, gambar hasil sendiri atau dari hasil guntingan gambar pada buku, majalah atau koran yang ditempelkan, dan lain-lain.

c) Metode Demonstrasi

Menurut (B.E.F. Montolalu, 2010) hampir dalam setiap kegiatan main akan terjadi pengalaman-pengalaman baru yang menimbulkan kegiatan belajar pada anak. Pengalaman-pengalaman yang dikenal dengan pengalaman belajar tersebut diperoleh anak melalui penglihatan, pendengaran, dan peniruan. Perolehan pengalaman belajar yang dirancang secara khusus untuk menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan suatu objek atau proses dari suatu peristiwa yang sedang dilakukan merupakan salah satu metode bermain yang disebut dengan demonstrasi.

Menurut (B.E.F. Montolalu, 2010) beberapa bentuk kegiatan yang sesuai dengan metode demonstrasi dalam rangka memberikan pengalaman belajar anak, antara lain:

- 1) Kegiatan yang bertujuan melatih koordinasi mata dan jari jemari, seperti memegang dan menggunakan alat tulis, membangun dengan alat, dan bahan main yang bersifat konstruksi, mengikat tali sepatu, memasang kancing baju, memakai kaus kaki, serta membuka dan menutup alat makan-minum.

- 2) Kegiatan yang bertujuan melatih koordinasi tubuh atau gerakan-gerakan dasar motorik kasar, seperti gerakan merayap, merangkak, berjalan pada balok titian, menangkap dan melambungkan bola.

d) Metode Karyawisata

Menurut (Wiyani & Barnawi, 2016) metode ini adalah kunjungan secara langsung ke objek-objek yang sesuai dengan tema yang dibahas. Melalui kunjungan tersebut anak dapat mengamati langsung sekaligus memperoleh kesan dari pengamatannya. Melalui karyawisata diharapkan dapat : merangsang minat anak terhadap sesuatu, memperluas informasi yang diperoleh di tempat kegiatan, memberi pengalaman belajar secara langsung, menumbuhkan minat anak terhadap sesuatu, menambah wawasan anak, menjadi sarana rekreasi, memberi perasaan yang menyenangkan, sarana mempererat hubungan antara orangtua dan pendidik PAUD, orangtua dengan orangtua, orangtua dengan anak, serta anak dengan anak.

e) Metode Sentra dan Lingkaran (Seling)

Menurut (Arriyani & Wismiarti, 2010) metode ini lebih memberi keleluasaan kepada anak-anak untuk bebas bermain di sentra-sentra yang sudah disiapkan. Pembelajaran dengan metode ini mengacu pada empat pijakan yang ada. Kegiatan sentra melalui empat pijakan main yang saling berhubungan sehingga dapat mendukung perkembangan seluruh aspek yang dibangun anak, pijakan tersebut antara lain :

- 1) Pijakan lingkungan main, berupa penataan lingkungan main. Guru mengelola bahan dan alat main yang cukup (tiga tempat main untuk tiap anak) memenuhi tiga jenis main (main sensorimotor, main peran dan main pembangunan), merencanakan densitas dan intensitas main anak serta mendukung pengalaman keaksaraan anak.

- 2) Pijakan awal main, guru membacakan buku yang berkaitan dengan tema, menggabungkan kosakata, memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan –bahan dan alat main yang tersedia, mendiskusikan aturan-aturan yang digunakan saat bermain, menjelaskan rangkaian waktu bermain (guru berhitung sampai sepuluh untuk menandakan waktu bermain telah habis), merancang dan menerapkan urutan transisi main mendukung dan mengelola hubungan sosial (memilih teman untuk bermain bersama).
- 3) Pijakan saat bermain merupakan pijakan individual yang diberikan saat anak main. Guru memberikan kesempatan dan waktu untuk anak dalam mengelola dan memperluas pengalaman main mereka, guru mencontohkan komunikasi yang tepat dan efektif saat anak-anak berkomunikasi dengan temannya dengan menggunakan bahasa yang belum tepat guna memperluas bahasa anak. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi melalui dukungan bermain dengan teman sebaya, serta guru mendokumentasikan baik dalam bentuk portofolio maupun foto semua bentuk perkembangan dan kemajuan main anak.
- 4) Pijakan setelah main (recalling), mendukung anak untuk mengingat kembali kegiatan mainnya dan setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menceritakan pengalaman mainnya tersebut dalam bentuk verbal.

f) Metode Bercakap-cakap

Menurut (Isjoni, 2014) metode bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dengan orang lain, jadi metode ini mempunyai makna yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini. Dengan bercakap-cakap dapat meningkatkan kemampuan anak untuk

mengungkapkan perasaannya serta pendapat secara lisan. Dengan menggunakan metode ini untuk anak dapat membantu perkembangan dimensi, sosial, emosi, kognitif, dan bahasa.

Sedangkan (Latif, 2013) menambahkan makna penting bercakap-cakap bagi perkembangan anak usia dini dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama. Meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, serta gagasan pendapat secara verbal. Membantu perkembangan dimensi sosial, emosi dan kognitif terutama bahasa.

g) Metode Pemberian Tugas

Menurut (Isjoni, 2014) metode pemberian tugas kelompok merupakan metode mengajar dengan cara guru memberikan tugas kepada anak secara berkelompok bekerja sama atau secara kolaboratif dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Untuk anak usia dini atau usia TK, pemberian tugas kelompok lebih menekankan kerjasama dan saling menolong untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional.

Dengan demikian diharapkan terjadi perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada anak setelah mengerjakan tugas kelompok karena pada saat mengerjakan tugas anak saling berkomunikasi antar sesama. Metode pemberian tugas kelompok bisa digunakan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, guru harus menguasai metode pemberian tugas kelompok sehingga anak dapat dilatih bekerja sama untuk mengerjakan tugas, saling menolong, dan menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab membereskan alat permainan yang digunakan dalam belajar. Adapun tugas yang diberikan kepada anak untuk menggunting dan menempel

pola gambar yang disediakan guru, melakukan kegiatan kolase, meronce, dan menyusun puzzle.

2. Metode Bermain Peran

a) Pengertian Metode Bermain Peran

Menurut (2002) metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan yang di tempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang akan dicapai. Dalam (Sutikno, 2013) Kamus Besar Bahasa No. (KBBI), metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai "suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu".

Secara umum metode diartikan sebagai "cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Menurut (Djamarah, 1996) metode adalah "salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Bahwa metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan".

Sedangkan secara bahasa menurut (Mukhtar Latif, 2016) bermain diartikan sebagai "suatu aktivitas yang langsung atau spontan, dimana seorang anak berinteraksi dengan orang lain. Benda-benda disekitarnya, dilakukan dengan senang (gembira), atas inisiatif sendiri, menggunakan daya khayal (imajinatif), menggunakan pancaindra, dan seluruh anggota tubuhnya".

Sedangkan menurut Sturrock dan Else dalam (Sheridan, 2011) mengusulkan bahwa bermain adalah siklus aktivitas. Mereka mengemukakan bahwa anak-anak mengkomunikasikan keinginan untuk

bermain menggunakan serangkaian sinyal dan agar bermain tetap berlanjut, sinyal-sinyal ini harus direspon dengan tepat. Menurut (Caillois, 2001) menyatakan game adalah aktivitas yang mencakup karakteristik berikut: Kita perlu kembali ke masalah ini. Namun untuk saat ini, analisis sebelumnya memungkinkan permainan didefinisikan sebagai aktivitas yang pada dasarnya:

1. Gratis (*Free*): dimana bermain tidak wajib; jika ya, ia akan segera kehilangan kualitas menarik dan menggembirakan sebagai pengalih perhatian;
2. Terpisah (*Separate*): dibatasi dalam batas ruang dan waktu, ditentukan dan ditetapkan terlebih dahulu;
3. Ketidakpastian (*Uncertain*): arah yang tidak dapat ditentukan, maupun hasil yang dapat dicapai sebelumnya, dan kebebasan untuk berinovasi bergantung pada inisiatif pemain;
4. Tidak produktif (*Unproductive*): tidak menghasilkan barang, kekayaan, atau unsur-unsur baru dalam bentuk apa pun; dan, kecuali pertukaran harta benda di antara para pemain, berakhir dalam situasi yang sama dengan yang terjadi pada awal permainan;
5. Diatur oleh aturan-aturan (*Governed by rules*): berdasarkan konvensi-konvensi yang menanggukkan undang-undang biasa, dan untuk saat ini menetapkan undang-undang baru, yang penting;
6. Khayalan (*Make-believe*): disertai kesadaran khusus akan realitas kedua atau ketidaknyataan bebas, yang bertentangan dengan kehidupan nyata.

Menurut (Tirtobisono, 2004) *Role playing* merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris yang terdiri atas dua kata yaitu “*Role*” yang berarti peran. Sedangkan *playing* yang berarti bermain. Jadi *Role Playing*

berarti bermain peran. Bermain peran adalah permainan yang para pemainnya memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama.

Bedaasarkan pendapat (Said & Budimanjaya, 2015) pemain memilih aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditentukan. Asal tetap mengikuti peraturan yang ditetapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir permainan ini.

Menurut Syaiful Sagala dalam (W. Anggraini & Putri, 2019) metode bermain peran adalah suatu metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik akan mendapatkan tugas dari guru untuk mendramatisasikan situasi sosial yang mengandung sesuatu problema agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dalam situasi social. Dengan bermain peran anak akan dapat bebas mengekspresikan permainan yang sedang ia lakukan.

Sedangkan menurut Moeslichatoen dalam (Fajriani & Kurnia, 2020) bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu dengan menggunakan bahasa atau pura-pura bertindak laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu dan binatang tertentu yang didalam dunia nyata tidak dilakukan.

Menurut Erikson dalam (Latif dkk., 2013) manusia membangun kemampuan untuk menghadapi pengalaman dengan membuat suatu keadaan yang semestinya dan menguasai kenyataan melalui uji coba dan perencanaan. Dan semua ini disusun anak melalui bermain. Dalam keadaan yang anak buat sendiri, ia akan memperbaiki kesalahannya dan memperkuat harapannya. Anak mengantisipasi keadaan masa depan

melalui uji coba ini. Menurut Erik Erikson (Latif dkk., 2013) main adalah suatu cara bagi anak untuk mengembangkan pengendalian diri dan memahami tuntutan dari luar yang datang setiap hari, dengan bermain peran anak dapat membongkar pengalaman emosinya. Menurut Erikson dalam (Latif dkk., 2013) ada dua jenis bermain peran, yaitu bermain peran mikro dan bermain peran makro. Bermain peran mikro merupakan bermain peran dimana anak memainkan peran melalui alat bermain atau benda yang berukuran kecil. Contoh kebun binatang dapat berupa menyiapkan boneka-boneka binatang liar, boneka pengunjung. Kereta api dapat menyiapkan berupa rel lokomotif, serta gerbong-gerbongnya. Bandar udara dapat menyiapkan berupa pesawat, boneka, dan truk-truk.

Sedangkan bermain peran makro merupakan bermain peran dimana anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran seperti sesungguhnya yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran. Contoh rumah sakit maka anak –anak berperan menjadi dokter, perawat, pengunjung, dan apoteker. Kantor polisi maka anak-anak berperan menjadi polisi dan penjahat.

Menurut Gowen dalam (Latif, 2013) bermain peran dipandang sebagai sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan, ingatan, kerja sama kelompok, penyerapan kosakata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan mengambil sudut pandang spesial, afeksi, dan kognisi. Pada tahap bermain peran awal, anak akan melakukan macam-macam percobaan dengan bahan-bahan di sekitarnya dan berbagai macam peran. Melalui pengalaman main peran, anak memeriksa egonya, belajar menghadapi pertentangan emosi, memperkuat diri sendiri untuk masa depan, menciptakan kembali masa lalu, dan mengembangkan keterampilan khayalan. Dalam bermain

peran ini anak dibolehkan untuk memproyeksikan dirinya ke masa depan dan menciptakan kembali masa lalu. Melalui bermain peran, anak belajar bermain dan bekerja, dimana hal ini merupakan latihan untuk pengalaman –pengalaman di dunia nyata.

Menurut Vigotsky dalam (Latif, 2013) bermain peran mendukung munculnya dua kemampuan penting yaitu kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan serta benda dan kemampuan menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang diarahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel. Melalui bermain peran anak dapat membangun kemampuan untuk menunda kepuasan melalui pembangunan main imajinasi dan main tersebut dapat dilakukan melampaui kemampuannya. Bermain peran sangat mendukung kemampuan anak untuk meraih lebih jauh tahap perkembangan tertinggi mereka.

Selanjutnya Santrock dalam (Suhada Putra dkk., 2020) menyatakan jika bermain peran (role playing) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. Secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, Role playing merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Santrock dalam (Moh. Hilmi, 2018) juga menyatakan bermain peran memungkinkan peserta didik mampu mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik dan cara mereka mengatasinya.

Kegiatan bermain peran memiliki manfaat dalam menunjang perkembangan kemandirian dan berbahasa anak. Karena dengan bermain peran ini menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap tokoh yang diperankannya, serta adanya

komunikasi dan interaksi dengan orang lain, mereka saling bicara, mengungkapkan pendapat, bernegosiasi dan menyelesaikan masalah yang muncul antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai pengertian bermain peran maka dapat disimpulkan bermain peran adalah memerankan tingkah laku, tokoh-tokoh dan benda-benda yang dekat dengan lingkungan anak dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, berkomunikasi, dan imajinasi.

b) Jenis Bermain Peran

1) Bermain peran makro

Bermain peran makro adalah kegiatan bermain peran di mana anak menggunakan diri sendiri sebagai peran dan menggunakan alat sesuai benda aslinya seperti misalnya anak bermain peran sebagai polisi, menggunakan baju polisi, bertingkah laku seakan-akan dirinya seorang polisi.

2) Bermain peran mikro

Bermain peran mikro dimainkan oleh anak yang lebih besar.

Bermain peran mikro adalah kegiatan bermain peran di mana seorang anak dapat memainkan peran seperti dalam memainkan wayang. Misalnya : anak bermain boneka, bercakap-cakap dengan diri sendiri maupun dengan teman bermainnya dengan menggunakan boneka tersebut. Dalam menyajikan kegiatan pembelajaran, guru dapat memvariasi dengan memberikan kegiatan bermain peran dilakukan bersama teman akan menjadi hal yang penting dalam perkembangan bahasa anak. Melalui kegiatan bermain peran diharapkan keterampilan berbicara anak dapat

berkembang sehingga dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak.

c) **Karakteristik *Role Playing***

Role Playing (bermain peran) merupakan sebuah permainan dimana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memiliki aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut. Dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditetapkan dan ditentukan, asalkan tetap mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir penilaian. Menurut (Subagjo, 2013) terdapat lima karakteristik *Role Playing* (bermain peran), yaitu :

- 1) Merupakan sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai yang positif bagi anak.
- 2) Didasari motivasi yang muncul dari dalam diri, jadi anak melakukan kegiatan itu atas kemauannya sendiri.
- 3) Sifatnya spontan dan suka rela, bukan merupakan kewajiban. Anak merasa bebas memilih apa saja yang di ingin di jadikan alternatif bagi kegiatan bermainnya.
- 4) Senantiasa melibatkan peran aktif dari anak, baik secara fisik maupun mental.
- 5) Memiliki hubungan sistematis yang khususnya dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kemampuan kreatif, memecahkan masalah, kemampuan bahasa, kemampuan memperoleh teman sebanyak mungkin dan sebagainya.

d) Fungsi Bermain Peran dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut (Khoerunnisa, 2015) metode bermain peran di taman kanak-kanak mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut :

1) Mempertahankan keseimbangan

Bermain peran juga dapat memberikan penyaluran dorongan emosi secara aman. Dengan adanya kegiatan bermain peran anak dapat mengekspresikan perasaan serta emosi sepuas-puasnya. Akan tetapi harus pada peraturan permainan yang telah di tentukan sebelum anak bermain.

2) Mengembangkan kemandirian anak

Dengan adanya peran yang di mainkan, anak akan menghayati dan belajar bertanggung jawab dan memerankannya, seperti: peran menjadi anak shaleh, peran menjadi kakak yang menyayangi adik – adiknya dan lain-lain.

3) Mengantisipasi peran

Meskipun anak-anak berpura-pura berperan sebagai ibu dan ayah, supir, perawat dan lain sebagainya. Sebenarnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan peran tersebut di kemudian hari.

4) Meningkatkan keterampilan sosial anak

Dengan kegiatan ini akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya, tidak memaksakan kehendak, mau berbagi dengan teman, menyayangi sesama teman dan sebagainya.

5) Meningkatkan keterampilan berbahasa anak

Dengan bermain peran, maka kemampuan berbahasa anak juga akan meningkat. Hal itu karena adanya komunikasi dari dialog yang disampaikan.

Bermain peran ini adalah permainan yang menggunakan daya khayal/imajinasi yaitu dengan menggunakan bahasa dan alat/benda.

e) Tujuan Bermain Peran dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Adapun tujuan bermain peran menurut (Winda et al., 2008) yakni :

- 1) Anak usia 5-6 tahun dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan.
- 2) Memperoleh wawasan, (insight), tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan persepsinya.
- 3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- 4) Mengembangkan kreativitas dengan membuat jalan cerita atas inisiatif anak usia 5-6 tahun.
- 5) Melatih daya tangkap.
- 6) Melatih membuat kesimpulan.
- 7) Membantu mengembangkan kognitif.
- 8) Membantu perkembangan kognitif.
- 9) Membantu perkembangan fantasi.
- 10) Menciptakan suasana yang menyenangkan.
- 11) Mencapai kemampuan berkomunikasi secara spontan atau berbicara lancar.
- 12) Membangun sikap positif dalam diri anak usia 5-6 tahun.
- 13) Menumbuhkan aspek efektif melalui penghayatan isi cerita.
- 14) Untuk membawa situasi yang sebenarnya ke dalam bentuk stimulasi miniatur kehidupan.

f) Manfaat Bermain Peran

Adapun manfaat bermain peran menurut (Sanjaya, 2016) yaitu:

1) Membangun kepercayaan diri anak

Dengan berpura-pura menjadi apa yang di inginkan, dapat membuat anak merasakan sensasi menjadi karakter-karakter tadi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

2) Mengembangkan kemampuan berbahasa

Saat bermain peran, tentunya anak akan berbicara seperti karakter atau orang yang diperankannya. Hal ini dapat memperluas kosa kata anak. Anak sering mengulangi dialog yang pernah dia dengar dari sebuah adegan dapat membuat anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

3) Meningkatkan kreativitas dan akal

Pada saat bermain peran, kreativitas anak akan terbawa keluar, sehingga anak menjadi banyak akal saat mencoba membangun dunia impiannya.

4) Membuka kesempatan untuk memecahkan masalah

Pada situasi tertentu saat bermain peran, pikiran anak akan terlatih untuk menemukan solusi jika ada masalah yang terjadi. Sebagai contoh, ketika boneka jarinyadi tidurkan, anak akan menyadari bahwa bayi akan memerlukan selimut agar hangat. Dengan memecahkan masalah saat bermain dapat membantu anak mengatasi masalah di kehidupan nyata kemudian hari.

5) Membangun kemampuan sosial dan empati

Anak sedang menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain. Menghidupkan kembali sebuah adegan dapat membantu anak menghargai perasaan orang lain sehingga dapat membantu

mengembangkan empatinya. Bermain peran akan lebih menyenangkan jika dilakukan bersama teman, karenanya anak dapat belajar berkomunikasi. Bergiliran, belajar berbagi peralatan atau mainan bersama temannya.

6) Memberi anak pandangan positif

Anak memiliki imajinasi yang tidak terbatas. Bermain peran dapat membantu anak berusaha mencapai mimpi dan cita-citanya.

g) **Langkah-Langkah Bermain Peran**

Menurut (Sujiono & Sujiono, 2010) langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pendidik mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.
- 2) Pendidik membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.
- 3) Pendidik memberi pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.
- 4) Pendidik membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompok, agar tidak berebut saat bermain.
- 5) Pendidik sudah menyiapkan alat sebelum anak bermain.
- 6) Anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan.
- 7) Pendidik hanya mengawasi mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak, guru dapat membantu.

Sedangkan menurut Kartini (Mardiani & Yetti, 2020b) langkah-langkah yang harus dipersiapkan pendidik guna penerapan metode bermain peran adalah sebagai berikut:

- 1) mempersiapkan kembali yang akan dimainkan
- 2) mengidentifikasi keterampilan komunikasi anak

- 3) memulai pembagian peran dan tugasnya anak
- 4) membagi dialog yang akan diucapkan anak supaya perannya tersebut bisa diingatnya dengan mudah dan juga bisa menambah penjumlahan kosakata yang sudah dimilikinya
- 5) menarik perhatiannya anak
- 6) memakai dialog yang jelas dan singkat sehingga bisa diingat anak dengan mudah.

Dengan adanya langkah-langkah di atas akan memudahkan pendidik mengatur jalannya kegiatan bermain peran. Selain itu anak juga memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah serta dapat mengembangkan keterampilan berbahasanya.

h) Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Dalam menggunakan metode memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda, oleh karena itu seorang guru harus mampu memanfaatkan kelebihan dan mempunyai cara untuk mengatasi kekurangan tersebut. Kelebihan metode bermain peran menurut(Winda et al., 2008) sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.
- 2) Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar membelajarkan diantara peserta didik.

- 4) Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik, karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik.
- 5) Anak melatih dirinya sendiri untuk mengingat dan memahami benda yang akan diperankannya (membantu daya ingat anak).
- 6) Anak akan terlatih untuk kreatif dan inisiatif.
- 7) Menumbuhkan kerjasama antar pemain.
- 8) Bahkan yang masih terpendam pada diri anak dapat dikembangkan sehingga kemungkinan muncul bakat seninya.
- 9) Anak akan terbiasa untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- 10) Pembendaharaan kata anak dapat dibina sehingga menjadi bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti.

Metode bermain peran menawarkan sejumlah kelebihan yang menjadikannya pilihan menarik dalam pembelajaran. *Pertama*, metode ini mampu menarik minat dan perhatian siswa pada pelajaran, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. *Kedua*, dengan memerankan tokoh secara langsung, siswa dapat memahami masalah sosial tersebut dengan lebih mudah dan mendorong terjadinya komunikasi antar siswa. *Ketiga*, berperan sebagai orang lain memungkinkan siswa untuk merasakan perasaan orang tersebut, menghargai pendapatnya, serta menumbuhkan rasa saling pengertian, toleransi, dan kasih sayang.

Pada akhirnya, metode ini menciptakan diskusi hidup di kelas karena siswa terlibat langsung dan menghayati permasalahan yang diangkat. Secara keseluruhan, bermain peran merupakan metode yang mengasah

keterampilan sosial dan empati siswa melalui pengalaman belajar yang menarik.

Adapun kelemahan metode bermain peran :

- 1) Sebagian anak yang tidak ikut dalam bermain peran cenderung menjadi kurang aktif.
- 2) Banyak memakan waktu, baik dari persiapan maupun pertunjukan berlangsung.
- 3) Memerlukan waktu, baik dari persiapan maupun pertunjukan berlangsung.
- 4) Bisa menyebabkan kelas lain terganggu.
- 5) Perlu dibangun imajinasi yang sama antara guru dan anak, dan hal ini yang tidak mudah.
- 6) Sulit menghadirkan elemen situasi penting seperti yang sebenarnya, misalnya suara hiruk pikuk, pasar air terjun, ributnya suara kemacetan lalu lintas, tanpa bantuan pendukung, misalnya rekaman suara.
- 7) Jalan cerita biasanya berlangsung singkat, karena memungkinkan tidak adanya jalan cerita yang berkesinambungan adegan demi adegan dapat berpotong-potong sehingga tidak integral menampilkan suatu jalan cerita yang utuh. Hal ini karena metode bermain peran yang lebih menekankan pada imajinasi, kreativitas, inisiatif dan spontanitas dari anak sendiri.

Adapun beberapa cara untuk mengatasi kelemahan dalam bermain peran menurut (Sagala, 2003) yaitu :

- 1) Guru harus menerangkan kepada anak, bahwasannya dengan metode bermain peran ini diharapkan anak lebih terampil dalam berbahasa karena guru menunjuk anak untuk berkomunikasi dengan anak lain.

- 2) Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat anak.
- 3) Agar anak dapat memahami peristiwa yang dilakukan, guru harus bisa menceritakan sembari mengatur adegan pertama.
- 4) Materi pelajaran yang akan disampaikan harus sesuai dengan waktu yang tersedia.

Metode bermain peran memang menarik dan interaktif dalam pembelajaran. Namun, metode ini memiliki sejumlah kelemahan yang perlu diwaspadai. *Pertama*, jika guru tidak menguasai tujuan penggunaan metode ini untuk topik tertentu, maka pelaksanaan bermain perannya berpotensi tidak akan mencapai sasaran. *Kedua*, jika tidak dikelola dengan baik, metode ini dapat menumbuhkan prasangka buruk, diskriminasi, atau dendam di antara peserta didik, yang jelas menyimpang dari tujuan semula. *Ketiga*, kurangnya pemahaman guru terhadap prosedur bermain peran dapat mengacaukan jalannya kegiatan, sebab pemeran maupun penonton akan bingung dengan arahnya.

Menurut penjelasan Febrisma dalam (Khasanah & Purnamasari, 2023) metode bermain peran memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya:

- 1) Kekurangan metode bermain peran:
 - a) Jika guru tidak menguasai tujuan pembelajaran dengan menggunakan 37embal ini untuk suatu unit pelajaran, maka peran tidak akan berjalan dengan baik.
 - b) Dalam hubungan antar manusia, selalu perhatikan norma aturan sosial, adat istiadat, kebiasaan, dan kepercayaan seseorang agar tidak ditinggalkan sehingga tidak menyinggung siapa pun.

- c) Jika guru tidak memahami pelaksanaan metode ini, maka akan mengganggu proses bermain peran.
- 2) Kelebihan metode bermain peran:
- a) Siswa lebih tertarik dan memperhatikan pelajaran.
 - b) Karena mereka memainkan peran sendiri, maka mudah memahami masalah sosial.
 - c) Bagi siswa, dengan berperan sebagai orang lain, mereka dapat menempatkan diri seperti disposisi orang lain tersebut.
 - d) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.
 - e) Meningkatkan rasa empati dan kepekaan siswa terhadap masalah sosial.
 - f) Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.
- Oleh karena itu, penguasaan tujuan, pengelolaan kelas yang baik, serta pemahaman prosedur merupakan kunci agar metode bermain peran dapat terlaksana secara efektif dan sesuai sasaran.

3. Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

a) Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Soetjiningsih dalam (Sulistyawati, 2014) menyatakan perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Tahap ini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Cakupan tahap ini

termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi terhadap lingkungan.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh dalam (Wahyumi dkk., 2022) mengemukakan bahwa bahasa anak adalah sistem simbol lisan yang digunakan anak. Sistem tersebut digunakan anak berkomunikasi dengan orang lain yang mengacupada bahasa tertentu. Bahasa anak berkembang dari wujud yang paling sederhana menuju ke wujud yang rumit.

Menurut Vygotsky dalam (Holzman, 2009) bahasa adalah alat utama untuk berpikir dan memecahkan masalah. Anak akan belajar dan mengembangkan keterampilan kognitif melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa. Sedangkan teori Vygotsky dalam (Etnawati, 2022) menekankan pada *assisted-discovery learning*. Dapat diartikan bahwa dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisiknya bagi anak hal tersebut adalah belajar. Penemuan atau *discovery* dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang. Inti konstruktivis Vygotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

Lebih lanjut menurut Vygotsky dalam (Etnawati, 2022) bahasa merupakan salah satu dari *psychological tool* yang digunakan untuk mengelola perilaku, merencanakan, mengingat dan memecahkan masalah.

Sehingga dapat disimpulkan bahasa adalah komponen penting dalam perkembangan anak yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan juga membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir mereka melalui interaksi dengan orang lain yang dapat digunakan mengelola perilaku, merencanakan, mengingat dan memecahkan masalah.

Simandjuntak dan Pasaribu dalam (Afifah Fatihakun Ni'mah Wahidah, 2020) menjelaskan perkembangan bahasa, melalui suara anak dapat mengucapkan apa yang ada di dalam hati dan pikirannya. Pertumbuhan dan perkembangan suara akan membentuk bahasa. Bahasa ialah ucapan mengenai perasaan dan pikiran manusia dengan menggunakan alat bunyi yang teratur. Dengan berkembangnya bahasa anak, akan memudahkan mereka melakukan komunikasi dan mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan butuhkan serta apa yang mereka rasakan kepada orang lain terlebih kepada teman sebaya. Oleh karena itu, perlunya guru memahami konsep dari perkembangan bahasa pada anak.

Sedangkan Laura E. Berk dalam (Ali & Asrori, 2012) menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan. Perkembangan bahasa sebagai kemampuan individu dalam menguasai kosakata, ucapan, dan etika pengucapan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya.

Perkembangan bahasa (St. Y. Slamet, 2017) anak adalah suatu rangkaian suatu kesatuan kegiatan ucapan dari yang sederhana menuju ucapan yang utuh. Perkembangan bahasa tersebut ditandai dengan keseimbangan dinamis atau suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi-bunyi (ucapan) yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks. Bagi anak celotehan merupakan semacam untuk menguasai gerak artikulatoris (alat ucap) yang lama kelamaan dikaitkan dengan kebermaknaan.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas maka penulis menyimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi untuk

menyampaikan keinginan, pikiran, harapan dan permintaan kepada orang lain sehingga apa yang disampaikan anak dapat di pahami dan mudah di mengerti. Dalam Alqur'an dijelaskan surat An-Nisa ayat 9:

قَوْلًا وَلْيَقُولُوا لِلَّهِ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةَ خَلْفِهِمْ مِنْ تَرَكُوا لَوِ الَّذِينَ وَلِيخُشَ
سَدِيدًا ٩

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang merek, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka bertutur kata yang benar. (Q.S. An-Nisa: 9).

Menurut Yamin dalam (Alsafiah dkk., 2023) Secara umum, dalam mendukung perkembangan bahasa anak, ada beberapa hal yang sebaiknya tidak dilakukan oleh pendidik dan orang tua saat berbicara dengan anak, yaitu: memberi perintah, menyalahkan, meremehkan, memberi nasihat, membandingkan, berbohong, memberikan julukan 41embali41, menghibur dengan cara yang salah, mengancam, mengkritik, menyindir, dan menginterogasi.

b) Bentuk Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Jean Piaget dalam (Zulkifli, 2003) bentuk bahasa anak terdiri dari dua unsur yaitu :

- 1) Bahasa Egosentris yaitu bentuk bahasa yang lebih menonjolkan keinginan dan kehendak seseorang. Contoh: anak menangkap suatu percakapan, kemudian percakapan itu diulanginya untuk dirinya sendiri sambil ia berkata-kata tentang sesuatu yang sedang dikerjakan, tetapi ia tidak menunjukkan pembicaraan itu kepada orang lain. Andai katapun ia berbicara kepada orang lain, percakapan yang sebenarnya tidak pernah terjadi.

- 2) Bahasa Sosial yaitu bentuk bahasa yang dipergunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Selain itu juga dipergunakan untuk bertukar pikiran dan mempengaruhi orang lain. Bentuk bahasa yang digunakan adalah informasi, kritik, permintaan, dan pertanyaan.

c) Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Bahasa menurut (Chair & Agustina, 2010) merupakan bagian yang sangat penting bagi setiap orang. Secara umum, fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahkan hal ini dapat dipandang sebagai fungsi utama bahasa. Kata komunikasi berasal dari kata Latin communication dan bersumber dari kata communis yang berarti “sama”. Maksudnya adalah sama makna antara dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berlangsung jika ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya belum tentu mengerti makna yang dibawa oleh bahasa itu.

Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan sebuah alat yang sangat penting bagi setiap orang. Melalui bahasa, anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak.

Pada dasarnya fungsi paling utama dari bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi (Suhartono, 2005) mengemukakan bahwa fungsi bahasa untuk anak-anak adalah alat komunikasi dengan lingkungan

terdekat, alat mengembangkan kemampuan dasar anak yang meliputi sejumlah ranah (domain), dan alat mengembangkan ekspresi: perasaan, imajinasi, dan pikiran. Bahasa anak berkembang sejak tangisan pertama sampai anak bertutur kata.

Menurut Abdurrahman dalam (Azhari dkk., 2018) Sari Ayu Azari tujuan khusus komunikasi bagi anak meliputi bahasa reseptif, bahasa ekspresif, komunikasi verbal, dan mengingat dan membedakan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Bahasa Reseptif

Bahasa reseptif adalah bahasa pasif. Tujuan khusus bahasa reseptif adalah pertama, untuk membantu anak mengembangkan kemampuan mendengarkan. Contohnya mendengarkan nyanyian, mendengarkan cerita dan sebagainya. Kedua, membantu anak mengidentifikasi konsep melalui pemahaman pelabelan kata-kata. Ketiga, meningkatkan kemampuan untuk merespon pembelajaran langsung, contohnya bagaimana anak dapat menjawab atau merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dan keempat, membantu anak untuk mereaksi setiap komunikasi lainnya. Contohnya anak dapat memberi respon atau reaksi ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya baik dengan guru, orangtua, atau teman sebayanya.

2) Bahasa ekspresif

Bahasa ekspresif adalah bahasa aktif. Tujuan bahasa ekspresif adalah yang pertama, membantu anak mengekspresikan kebutuhan, keinginan, dan perasaan secara verbal. Kedua, mendorong anak untuk untuk berbicara secara lebih jelas dan tegas sehingga mudah dipahami. Ketiga, mendorong kefasihan berbahasa. Anak harus

belajar bahasa yang fasih baik ucapan maupun susunan kalimatnya sehingga mudah dimengerti oleh orang lain melalui pemberian. Contohnya seorang guru menggunakan bahasa No. yang baik dan benar. Keempat, membantu anak memahami bahwa komunikasi tersebut dapat berpengaruh secara lebih efektif terhadap lingkungan sosial dan lingkungan anak.

3) Komunikasi nonverbal

Tujuan komunikasi nonverbal adalah untuk membantu anak dalam mengekspresikan perasaan dan emosinya melalui ekspresi wajah, membantu anak mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya melalui gerak tubuh dan tangan, dan mendorong anak untuk menggunakan kontak mata ketika berinteraksi dengan orang lain.

4) Mengingat dan membedakan

Mengingat dan membedakan bertujuan untuk mengajar anak untuk membedakan antara tipe/nada/kerasnya bunyi, membantu anak mengirim pesan verbal yang kompleks, membantu anak untuk mengulang dan meniru pola mimik, dan meningkatkan kemampuan anak untuk mengingat, membangun serta mengurutkan.

d) **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa**

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa menurut (Sunarto & Hartono, 2002) antara lain :

1) Umur Anak

Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhannya.

2) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda di lingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan, dan daerah-daerah terpencil dan di kelompok sosial yang lainnya.

3) Kecerdasan Anak

Untuk meniru lingkungan yang tentang bunyi atau suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan motorik seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Ketepatan meniru, memproduksi pembendaraan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik, dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan pihak lain amat mempengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seorang anak.

4) Status Sosial Ekonomi Keluarga

Keluarga yang berstatus ekonomi yang baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan lebih tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa.

5) Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi kesehatan anak. Seseorang yang cacat yang mengganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan dalam bahasa.

Ada beberapa faktor eksternal dan internal menurut (Friantary, 2020) yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini, yaitu:

1) Faktor Internal

a) Riwayat kelahiran

Riwayat kelahiran, terutama pada anak yang lahir dengan berat badan sangat rendah (VLBW), memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa. Anak-anak yang lahir dalam kondisi ini cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak VLBW pada usia 2 tahun mencapai skor yang lebih rendah dalam tes bahasa. Mereka cenderung menggunakan kalimat yang lebih pendek dan kurang kompleks dibandingkan anak-anak yang lahir dengan berat badan normal. Faktor ini penting diperhatikan karena dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi anak di masa depan.

b) Asupan Nutrisi

Asupan nutrisi yang baik sangat penting untuk perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang mendapatkan nutrisi yang cukup dan seimbang cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik. Status gizi yang baik menyediakan fondasi yang kuat untuk perkembangan otak dan

fungsi kognitif, yang pada gilirannya mendukung kemampuan bahasa. Sebaliknya, kekurangan gizi dapat menghambat perkembangan ini, mengakibatkan keterlambatan dalam kemampuan berbahasa dan komunikasi.

2) Faktor Eksternal

a) Cerita dan narasi

Membacakan cerita dan melibatkan anak dalam kegiatan bercerita dapat mempengaruhi kemampuan bahasa mereka. Kegiatan ini membantu anak memperluas kosakata, memahami struktur kalimat, dan meningkatkan kemampuan ekspresif. Ketika anak mendengar dan menceritakan kembali cerita, mereka belajar mengorganisasi pikiran mereka dan mengekspresikannya secara lisan. Kemampuan memori fonologis, seperti mengingat dan mengulang kata, juga meningkat melalui aktivitas ini, yang berkontribusi positif pada variasi dan kelancaran bicara anak.

b) Penanganan pada anak dengan gangguan pendengaran

Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran dan menerima penanganan seperti 47embali koklea dan pelatihan bahasa menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan bahasa lisan. Intervensi medis dan terapi bahasa memberikan kesempatan bagi anak-anak ini untuk mengembangkan kemampuan mendengar dan berbicara mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menerima 47embali koklea, anak-anak mengalami peningkatan yang nyata dalam kemampuan bahasa mereka, memungkinkan mereka berkomunikasi lebih efektif.

c) Lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah yang kondusif sangat penting untuk perkembangan bahasa anak. Sekolah yang memenuhi standar pendidikan, menyediakan kualitas lingkungan kelas yang baik, serta mendukung interaksi dan emosi positif antara anak dan guru, sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Pengalaman belajar yang kaya dan interaksi sosial yang positif di sekolah membantu anak memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

d) Pengetahuan orang tua tentang stimulasi verbal.

Tingkat pengetahuan orang tua mengenai bagaimana memberikan stimulasi verbal sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Orang tua yang aktif berbicara dengan anak mereka, membaca buku bersama, dan terlibat dalam percakapan sehari-hari membantu memperkaya kosakata dan kemampuan berbicara anak. Stimulasi verbal dari orang tua, terutama pada usia prasekolah, sangat penting untuk membangun dasar yang kuat bagi perkembangan bahasa anak.

e) Lingkungan rumah.

Lingkungan rumah yang mendukung, termasuk respons emosional dan verbal dari ibu serta penyediaan mainan yang tepat, sangat penting untuk perkembangan bahasa anak. Responsif terhadap kebutuhan emosional dan verbal anak, serta menyediakan mainan yang merangsang, membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Interaksi yang penuh kasih dan stimulasi verbal di rumah memberikan dasar

yang kuat untuk perkembangan bahasa anak selama tahun-tahun awal kehidupan mereka.

f) Pola asuh

Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Pola asuh yang mendukung, melibatkan, dan 49embali49ve terhadap kebutuhan anak dapat membantu mempercepat perkembangan bahasa. Orang tua yang aktif berkomunikasi, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan lingkungan yang penuh kasih 49embal membantu anak merasa aman untuk bereksplorasi dan belajar berbicara. Pola asuh yang baik menciptakan suasana yang kondusif bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka secara optimal.

g) Jenis permainan tradisional

Permainan tradisional memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Permainan yang melibatkan interaksi sosial, komunikasi, dan penggunaan bahasa membantu anak mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Melalui permainan tradisional, anak-anak belajar kata-kata baru, memahami aturan bahasa, dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Permainan ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga edukatif, mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh.

e) **Indikator Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Berdasarkan pada permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang STPPA standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang telah disusun berdasarkan kelompok usianya. Tingkat pencapaian tersebut diharapkan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana mestinya.

Berikut tabel dan penjelasan perkembangan bahasa anak secara umum menurut Child Development Institute pada tahun 2006, dan tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan kelompok usia pada lingkup perkembangan bahasa yang termuat dalam PERMENDIKNAS no 58 tahun 2009.

Tabel 2 Perkembangan bahasa anak secara umum menurut *Child Development Institute*.

Usia anak	Perkembangan Anak
5-6 tahun	<div>1. Percakapan anak sangat jelas Percakapan anak sangat jelas sehingga memudahkan orang lain dalam memahami apa yang telah disampaikan.</div> <div>2. Kosa kata anak sudah berkembang hingga 1500 kosa kata.</div> <div>3. Semakin kreatif mengucapkan dalam memahami dan menyimak.</div> <div>4. Menyukai puisi, yang mana permainan di dalam isi penyusunan kata-kata humor yang tidak masuk akal.</div> <div>5. Dapat menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata yang komple</div>

Adapun tabel tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia yang termuat dalam PERMENDIKNAS no 58 tahun 2009 Usia 5<6 tahun.

Tabel 3 Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun menurut permendiknas

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
a. Memahami bahasa	<div>1. Mengerti dua perintah secara bersamaan</div> <div>2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks</div> <div>3. Memahami aturan dalam sebuah permainan</div>

	4. Senang dan menghargai Bacaan
b. Mengungkapkan bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 2. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks Berkomunikasi secara lisan, megenal simbol, menulis dan berhitung 3. Menyusun kalimat sederhana dalam sturktur lengkap (pokok-kalimat-predikat) 4. Memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 5. Melanjutkan sebagian cerita yang telah didengar 6. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
c. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada disekitar 3. Memahami hubungan antara bunyi dan huruf 4. Membaca nama sendiri 5. Menulis nama sendiri 6. Membuat coretan yang bermakna 7. Meniru huruf

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

- a) Aspek perkembangan memahami bahasa: mengerti dua perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam sebuah permainan, senang dan menghargai bacaan.
- b) Aspek perkembangan mengungkapkan bahasa: Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan, megenal simbol, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam sturktur lengkap (pokok-kalimat-predikat), memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang

lain, melanjutkan sebagian cerita yang telah didengar, menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

- c) Aspek perkembangan keaksaraan: menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada disekitar, memahami hubungan antara bunyi dan huruf, membaca nama sendiri, menulis nama sendiri, membuat coretan yang bermakna, meniru huruf.

Adapun indikator bahasa ekspresif anak menurut (Permendikbud Nomor 146) adalah:

- a) Lahir Sampai Kurang dari 3 Bulan. Merespon intonasi suara; Bereaksi terhadap kejadian yang ada di sekitarnya sesuai dengan stimulus yang ada/terjadi.
- b) 3 Bulan Sampai Kurang dari 6 Bulan. Menunjukkan ketertarikan pada suara-suara yang didengar; Menunjukkan ketertarikan pada gambar berwarna; Mengeluarkan berbagai macam bunyi/suara bayi sesuai dengan stimulus yang dilakukan.
- c) 6 Bulan Sampai Kurang dari 9 Bulan; Menirukan bunyi yang didengar yang terdiri dari satu suku kata secara berulang; Meraih buku atau gambar yang diperlihatkan; Mengeluarkan berbagai macam bunyi (tertawa saat senang, sesuai dengan stimulus yang dilakukan).
- d) 9 Bulan Sampai Kurang dari 12 Bulan. Menirukan bunyi yang didengar yang terdiri dari dua suku kata; Memegang buku gambar; Menjawab pertanyaan dengan gerak tubuh (mengangguk dan menggeleng); Mengungkapkan kata pertama (mama, papa, dada) dan lainnya sesuai contoh yang sering didengar.

- e) 12 Bulan Sampai Kurang dari 18 Bulan. Menirukan kata-kata pendek dan mudah yang diajarkan; Mulai menunjukkan ketertarikan ketika dibaca buku cerita; Merespons pertanyaan sederhana yang diajukan dengan suku kata terbatas; Mengungkapkan kata sederhana (misalkan: mam, yang berarti saya ingin makan).
- f) 18 Bulan Sampai Kurang dari 2 Tahun. Menggunakan kata-kata pendek dan mudah untuk mengungkapkan keinginannya; Menyukai dibacakan buku yang sama berulang-ulang; Berbicara dengan dua kata atau lebih tentang benda atau tindakan tertentu; Mengungkapkan kata sederhana dengan lebih jelas (misalkan: susu, yang artinya ingin minum susu).
- g) 2 Tahun Sampai Kurang dari 3 Tahun. Menggunakan kalimat pendek dengan kosa kata terbatas untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa; Membuka halaman buku; Berbicara dengan dua kata atau lebih tentang benda atau tindakan tertentu dengan nada yang sesuai dengan tujuan (misalkan: nada tanya, nada memberitahu); Mengungkapkan kalimat sederhana (misalkan: adik minum susu).
- h) 3 Tahun Sampai Kurang dari 4 Tahun. Mengungkapkan kalimat pendek dengan kosa kata yang lebih banyak untuk mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasa; Menunjukkan perilaku seperti sedang membaca buku; Berbicara dengan kalimat yang sederhana dengan nada sesuai dengan tujuan (misalkan: bertanya dan memberikan pendapat); Mengucapkan kalimat sesuai dengan tujuan (kalimat tanya, pernyataan).
- i) 4 Tahun Sampai Kurang dari 5 tahun. Menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa; Menceritakan gambar yang

ada didalam buku; Berbicara sesuai dengan kebutuhan (kapan harus bertanya, berpendapat); Bertanya dengan menggunakan lebih dari dua kata tanya (seperti: apa, mengapa, dimana).

- j) 5 Tahun Sampai Kurang dari 6 tahun. Mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa; Menunjukkan perilaku senang membaca buku dari buku-buku yang dikenali; Mengungkapkan ide, perasaan dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai saat berkomunikasi, Menceritakan kembali.

4. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini (0-8) tahun menurut (Sigit Purnama dkk., 2020) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Selanjutnya (Suyadi & Dahlia, 2015) menjelaskan dalam pasal 28 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya.

Oleh karena itu pendidikan dan pelayanan yang sangat dibutuhkan. Anak usia dini sebagai usia yang emas dan dapat mempelajari secara optimal dimana anak sebelum memasuki suatu lembaga formal seperti SD sebaiknya melangkah terlebih dahulu pada pendidikan pra sekolah yang sekarang ini sudah banyak macamnya seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak dan taman penitipan anak. Agar dapat mendapatkan stimulasi sejak awal kehidupannya, sehingga siap memasuki kehidupan selanjutnya.

Masa perkembangan anak usia dini merupakan masa awal yang paling peka, dimana anak berkembang, melakukan kegiatan secara spontan, dan bebas mengeksplorasi segala sesuatu di sekitarnya. Pada masa ini merupakan paling tepat untuk mengobservasi anak, baik dalam aktivitas pribadinya, maupun sosialnya. Dalam kehidupan anak terdapat dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini berlangsung secara interdependen, saling bergantung satu sama lainnya. Kedua proses itu tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang murni berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi bisa dibedakan dengan maksud lebih mudah memahaminya.

Pendidikan Anak usia dini menurut (Hasan, 2009) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Secara sederhana pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini. Menurut (Biddle dkk., 2014) pendidikan anak usia dini adalah pendidikan anak sejak lahir sampai usia 8 tahun dan mencakup program-program seperti penitipan anak, prasekolah, taman kanak-kanak, kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga. Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan anak usia dini merupakan program-program pelayanan yang ditujukan untuk anak sejak lahir hingga delapan tahun.

Sedangkan menurut Wulandari dalam (Meilina dkk., 2021) masa anak usia dini diibaratkan sebagai masa keemasan. Pada fase ini, hampir semua potensi yang dimiliki anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat. Perkembangan pada setiap anak tidaklah sama, sebab masing-masing individu memiliki keunikannya sendiri. Agar potensi tersebut dapat tercapai secara maksimal, anak membutuhkan pendidikan yang tepat sejak usia dini. Oleh karena itu, bermunculanlah berbagai jenis pendidikan anak usia dini dengan tujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya berkualitas dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik.

Layaknya masa keemasan, masa anak usia dini merupakan fase yang sangat berharga. Stimulasi pendidikan yang diberikan akan sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak di masa depan. Dengan pendidikan yang tepat sejak dini, anak akan mendapatkan bekal yang optimal, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian. Itulah mengapa pendidikan anak usia dini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Menurut Bambang Hartoyo dalam (Mansur, 2007) pendidikan anak usia dini sebagai upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan

kemampuan dan keterampilan pada anak. Pengertian ini lebih menekankan pada aspek tujuan pendidikan, yakni membimbing, mengasuh, dan menstimulasi anak, sehingga anak mempunyai kemampuan maupun keterampilan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada anak dengan rentang usia 0 – 8 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga potensi-potensi anak dapat berkembang dengan optimal. Melalui pendidikan anak usia dini, diharapkan anak lebih siap dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya diatas 8 tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Anak bersifat egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Menurut Piaget dalam Bagus Hidayattullah dkk anak usia dini berada pada tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap sensorimotorik yaitu usia 0 sampai 2 tahun
- b. Tahap praoperasional yaitu usia 2 sampai 6 tahun
- c. Tahap operasi kongkret yaitu usia 6 sampai 11 tahun.

2) Anak memiliki rasa ingin tahu

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Anak bersifat unik.

Menurut Bredekamp dalam (Santosa, 2002) anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini sangat penting dan mempunyai banyak manfaat bagi masa depan anak. Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut sangat normatif dan semua jenjang pendidikan memiliki tujuan sama. Yang menjadi pembeda adalah penekanan pada level usia layanan. Adapun secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini antara lain :

1) Untuk mengoptimalkan perkembangan anak

Banyak penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk mengoptimalkan berbagai perkembangan anak.

Menurut penelitian tentang otak menunjukkan bahwa usia dini merupakan masa perkembangan otak yang sangat pesat. Bloom menjelaskan bahwa 50% perkembangan intelektual anak terjadi pada saat anak berusia 4 tahun, perkembangan intelektual anak terjadi pada saat anak berusia 4 tahun, perkembangan intelektual anak mencapai 80% pada usia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi (100%) pada usia 18 tahun. Apabila pada usia 0-4 tahun seorang anak tidak mendapat rangsangan otak yang tepat, kinerja otaknya tidak dapat berkembang secara maksimal. Begitu pentingnya masa usia dini, maka harus dioptimalkan dengan baik melalui pemberian rangsangan pendidikan sejak usia dini.

2) Untuk memberikan pengalaman bermakna bagi anak

Pendidikan anak usia dini secara langsung maupun tidak langsung dimaksudkan untuk memberikan pengalaman bermakna bagi anak. Hal ini dikarenakan pada saat anak mengikuti berbagai kegiatan dalam lingkungan pembelajar sesungguhnya anak telah mendapatkan banyak pengalaman. Untuk itu, pendidikan anak usia dini harus dirancang dan dikelola dengan baik sehingga mampu memberikan pengalaman bermakna bagi anak.

3) Untuk memenuhi hak dan memberikan perlindungan anak

Setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, termasuk anak usia dini. Di samping itu, setiap anak harus mendapatkan perlindungan dari berbagai tindak kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan asusila. Dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 disebutkan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu cara dalam

menjaga kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak ialah melalui program pendidikan anak usia dini. Dengan pendidikan anak usia dini anak-anak akan mendapatkan program holistik integratif, yang meliputi kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan dan perlindungan. Hak untuk mendapatkan pendidikan dapat dilihat melalui Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Mengacu pada Undang Dasar tersebut dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan harus diberikan kepada anak usia dini. Tujuannya yaitu supaya potensi-potensi anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

4) Untuk menyiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut

Tujuan lain dari pendidikan anak usia dini menurut (Fadlillah, 2018) ialah dalam rangka menyiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2014 alenia 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani “agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Dengan menempuh pendidikan anak usia dini, maka setiap anak dapat memperoleh berbagai bekal dan pengalaman, baik secara intelektual maupun sosial sehingga anak akan lebih mudah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di jenjang pendidikan sekolah dasar.

d. Ruang Berkembang Anak Usia Dini

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem pendidikan Nasional, khususnya pasal 45 ayat 1, menjelaskan bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang ada di TK harus memenuhi kebutuhan anak didik akan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal, dapat merangsang kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan perkembangan psikologis atau jiwa mereka. Menurut (Sigit Purnama et al., 2020) pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar menjadi salah satu solusi mendasar sebagai wadah tumbuh kembang anak usia dini. PAUD tersebut dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.

Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudatul Athfal (RA), merupakan bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun, yang dibagi ke dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu Kelompok A untuk anak usia 4 – 5 tahun dan kelompok B untuk anak didik usia 5 – 6 tahun. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB) atau Playgroup adalah bentuk PAUD pada jalur pendidikan non-formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun. Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat, adalah layanan pendidikan yang dilaksanakan pemerintah dan masyarakat bagi anak usia lahir – 6 tahun.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya mengenai implementasi metode bermain peran anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo secara umum berkembang cukup baik, terutama dalam aspek memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Namun, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi akibat perbedaan bahasa dan karakter masing-masing. Metode bermain peran terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan berbahasa anak, dengan dukungan penting dari guru dan orang tua.
2. Metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Piri Nitikan Umbulharjo dilaksanakan melalui penyimakan naskah cerita dari guru dan interaksi antar anak. Anak diberi kebebasan mengekspresikan bahasa secara mandiri sesuai imajinasi, namun tetap dalam koridor tema pembelajaran. Kegiatan didukung oleh penggunaan media realia sebagai alat bantu pembelajaran konkret.
3. Faktor pendukung implementasi metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Piri Nitikan meliputi adanya pengawasan dari kepala sekolah serta keteladanan guru dalam pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan ruang bermain peran karena kegiatan dilakukan di dalam kelas tanpa sentra khusus, kondisi emosional anak yang berubah-ubah sehingga ada

yang enggan berpartisipasi, serta keterbatasan waktu mengingat kegiatan bermain peran membutuhkan durasi yang cukup panjang.

B. Saran

1. Perlu ditambah lebih banyak media permainan atau alat untuk bermain agar imajinasi dan kreatifitas anak terekplor secara optimal.
2. Perlu adanya penegasan oleh pendidik terhadap anak didik yang tidak mau mengikuti kegiatan belajar terutama kegiatan bermain peran. Hal ini supaya anak mampu bertanggung jawab sebagai murid dan tidak menimbulkan perasaan iri terhadap anak yang mengikuti kegiatan bermain peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chair. Leoni Agustina. (2005), *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta : Rhineka Cipta.
- Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron. (2019), *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang : Lembaga Pendekatan Sukarno Pressindo
- Afifah Fatihakun Ni'mah Wahidah dan Eva Latipah. (2020). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya, *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* Vol. 4 No. 1
- Alamsyah Said, Andi Budimanjaya, (2015), *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak
- Andi Prastowo. (2013), *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Yogyakarta: Diva Press.
- Ari Sulistyawati. (2014), *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: Salemba Medika.
- Azhar Syfa Budi Parahyangan. (2014), *Jurnal Empowerment Study Deskriptif*, Volume 3 No. 2.
- B.E.F. Montolalu,dkk. (2010), *Bermain dan Permainan Anak*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Biddle, K.A.G, et al. (2014), *Early childhood education becoming a professional*, California: Sage
- Citra Fajriani dan Selia Dwi Kurnia. (2020), Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di kelompok B TK Nurul Yaqin Desa Uloe Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone,” *Educhild* Vol. 2 No.
- Cut Mutia Alsafiah, Rika Purnamasari, dan Mimah. (2023), Profile of Language Development of Children Aged 4-5 Years at RA Al Mujahidin,*International Journal of Early Childhood Community Learning* 1, No. 1

D.P.Y. Ardiana dkk. (2021), *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*, Yayasan Kita Menulis.

Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

Djamarah, Syaiful Bahri dkk. (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

H.E Mulyasa. (2012), *Manajemen Paud*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Helaluddin dan Hengki Wijaya. (2019), *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Henny Meilina, Sugiyo Sugiyo, and Budi Astuti. (2021), The Effectiveness of Role-Playing Methods for Early Childhood Emotional Social Development and Independence, *Journal of Primary Education* 10 (3)

Heny Friantary, Sunarya dan Alfiah. (2020), Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini, Zuriyah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, *Serta Pengajarannya* Vol. 1, No. 2.

Heru Subagjo. (2013), *Role Playing*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ika Wahyumi, Sunarya dan Alfiah. (2022), Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Penguasaan Bahasa Jawa Anak Usia 10-11 Tahun di Kelurahan Gayamsari, Semarang, ” *Jisabda Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* Vol. 4, No. 1

Imam Gunawan. (2013), *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik* Jakarta : PT Bumi Aksara.

Isjoni. (2010), *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta.

Ismatul Khasanah and Iin Purnamasari. (2023), Role-Playing Methods: Efforts to Stimulate the Development of Early Childhood Numeracy Literacy, *Journal of Social Research* 2, No. 4

Janice j.beaty. (2013), *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta:2013.

Jasa Ungguh Muliawan. (2009), *Mengenal dan Memahami Mainan Sebagai Media Pengasah Otak Kanan dan Kiri Anak*, Jogjakarta : Diva Press.

Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2019), *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*: Jakarta

Latif Mukthar. (2013), *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi* . Jakarta: Kencana.

Lexy. J.Moleong. (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Lili Mardiani dan Rivda Yetti. (2020), Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Tambusa* Vol.4 No.1

Lois Holzman. (2009), *Vygotsky at Work and Play*, London dan New York: Routledge.

M. Fadlillah. (2018), *Buku Ajar Konsep Dasar PAUD*, Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press

M. Sobry Sutikno, (2013), *Metode & Model-model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*, Lombok: Holistica.

Maimunah Hasan. (2009), *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : DIVA Press

Mansur. (2007), *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Mary D. Sheridan. (2011), *Play In Early Childhood From birth to six years*, 3rd edition, USA: Routledge.

Moeslichatoen. (2004), *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mohammad Ali, Mohammad Asrori, (2012), *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Perkasa.

Mohammad Fauziddin. (2014), *Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukhtar Latif. (2013), *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.

Mulyasa. (2012), *Manajemen PAUD*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Neni Arriyani & Wismiarti. (2010), *Sentra Main Peran*, Jakarta Timur, Pustaka Al-Falah.

Ninda Islami Putri & Elise Muryati. (2021), Persepsi Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Melalui Bermain Peran Di Lubuk Alai. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol, 5 No, 1

Novan Ardy Wiyani & Barnawi. (2012), *Format PAUD*, Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2012).

Nurilah. (2017), *Implementasi Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Motivasi Anak di PAUD Anggrek Natur Lampung Selatan*, Skripsi, Lampung: PGRA, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan. Publications, Inc.

Riduwan. (2007), *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta.

Ririn Anggraini, Risnita, Fridiyanto. (2023), Melalui Kegiatan Bermain dan Bernyanyi dapat Mengembangkan Bahasa untuk Anak 5-6 Tahun”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 7 Issue 3

Roger Caillois. (2001) *Man, Play, and Games*, Urbana and Chicago: University Of Illinois Press.

Santosa. (2002), *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Pendidikan, 2002.

Sari Ayu Azhari, Dedih Surana, dan Arif Hakim (2018), Upaya Meningkatkan Bahasa Ekspresif melalui Media Diorama Kelompok TK A di TK Al-Pankuli Bandung”, *Prosiding Pendidikan Guru PAUD* Vol. 4, No. 2.

Sigit Purnama, Rina Roudhotul Jannah, Jazariyah, Amin Sabi'ati. (2020), *Desain Interior dan Eksterior Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PUSTAKA EGALITER.

Silfa Yunita, Uly Muzakir dan Riza Oktariana. (2022), Analisis Penerapan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Shalat Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Alwashliyah Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 3 No. 1

St. Y. Slamet. (2017), *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah Dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar*, Surakarta: UNS Press.

Sugiono, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Suharsini, Arikunto. (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Suhartono. (2005), *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Sunarto, Agung Hartono. (2002), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Susanti Etnawati,. (2022), IMPLEMENTASI TEORI VYGOTSKY TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI, *Jurnal Pendidikan* 22, no. 2

Susilawati.” Penerapan Metoda Bernyanyi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Berbahasa Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Deskriptif tentang Penerapan Metoda bernyanyi di PAUD Al

Suyadi & Dahlia. (2015), *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syaiful Sagala. (2013), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta.

Uray Herlina. (2015), Teknik Role Playing (Bermain Peran) Dalam Konseling Kelompok, *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 2, No. 1

W. Gunarti, dkk. (2008), *Metode Pengembangan Perilaku Anak dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka

Wardah Anggraini dan Anggi Darma Putri. (2019), Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun, *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* Vol. 1 No. 2

Wina Sanjaya,. (2016), Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Prenada media grub.

Yan Tirtobisono. (2004), *kamus tiga bahasa*. Surabaya Apollo Lestari.

Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono. (2010), Bermain Kreatif berbasis Kecerdasan Jamak, Jakarta: PT Indeks,

Zulkifli. (2003), Psikologi Perkembangan, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

